

PERAN KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DALAM PERKAWINAN SUKU BALI DAN SUKU MINAHASA DI KOTA MANADO

Oleh :

Ayudia Mardiyanti Rantung

Desie M. D. Warouw

Lingkan E Tulung

Email : ayurantung281299@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia terdiri dari beragam suku, budaya dan agama yang ada. Sehingga terdapat perbedaan budaya yang konsekuensinya diperlukan kemampuan beradaptasi dan memahami perbedaan suku, budaya dan agama. Perkembangan pesat pembangunan di Indonesia terutama Sulawesi Utara khususnya kota Manado, membuat semakin banyak pendatang orang-orang dari kota lain seperti Jawa, Bali, bahkan etnis non pribumi. Hal ini memberikan peluang terjadinya pernikahan antara etnis Bali dan Jawa ataupun etnis Manado dan Bali. Penelitian ini bertujuan mengetahui peran komunikasi antar budaya dalam perkawinan suku bali dan suku minahasa di Manado Sulawesi Utara. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, studi dokumen, observasi dan kepustakaan dengan menggunakan Teori Culture Shock. Penelitian ini di lakukan di kota Manado yang terbagi dalam dua Kecamatan, yaitu kecamatan Paal 2 dan Tikala. Informan dalam penelitian berjumlah 5 pasang suami isteri. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada (1) Fase Kegembiraan, dirasakan oleh semua pasangan karena mereka senang akan mengenal budaya pasangannya, walaupun mereka tidak tahu lebih mendalam dan mereka belum menerima kesulitan di awal hubungan perkawinan, (2) Fase Culture Shock, sering dirasakan oleh pasangan yang menikah beda budaya, mereka kebanyakan merasa kaget dan bingung kepada budaya pasangannya, namun ada pasangan yang tidak mengalami culture shock karena sebelumnya mereka sudah mengetahui dan mengenal budaya dari pasangannya, (3) Fase Mengenal Budaya Baru, dirasakan oleh semua pasangan yang berlatarbelakang budaya yang berbeda, karena mereka saling mengenalkan budaya mereka masing- masing kepada pasangan, sering terjadi perbedaan pendapat komunikasi akibat budaya yang berbeda, (4) Fase Adaptasi, pasangan sudah mulai terbiasa dengan budaya pasangannya yang berbeda dan tidak mengalami lagi kesulitan, namun terdapat satu pasangan yang gagal melakukan adaptasi karena kurang adanya komunikasi antarbudaya.

Kata Kunci: Komunikasi Antar Budaya, Perkawinan

**ROLE INTERECULTURAL COMMUNICATION IN THE BALINESE
ETHNIC MINAHASA OF MARRIAGE IN THE CITY MANADO**

By

Ayudia Mardiyanti Rantung

Desie M. D. Warouw

Lingkan E Tulung

Email : ayurantung281299@gmail.com

ABSTRACT

Indonesia consists of various ethnic, cultural, and religious groups. So there are cultural differences that consequently needed the ability to adapt and understand ethnic, cultural, and religious differences. The rapid development of development in Indonesia, especially North Sulawesi, especially the city of Manado, makes more and more people come from other cities such as Java, Bali, and even non-indigenous ethnic groups. This provides marriage opportunities between Bali and Java in Manado and Bali. This study aims to determine the role of intercultural communication in Balinese and Minahasa tribal marriages in Manado, North Sulawesi. This research method uses a qualitative descriptive approach with data collection techniques through interviews, document studies, observations and literature. Penelitian ini di lakukan di kota Manado yang terbagi dalam dua Kecamatan, yaitu kecamatan Paal 2 dan Tikala. Informants in the study amounted to 5 pairs of husband and wife. Research f of these findings show that (1) The happiness phase is felt by all couples because they are happy to get to know their partner's culture, even though they do not know more deeply and they have not received difficulties at the beginning of a marital relationship, (2) Culture Shock phase, often felt by married couples of different cultures, they mostly feel shocked and confused about the culture of their partners, but some couples do not experience culture shock because before they already know and know the culture of their partners, (3) The Phase of Getting to Know the New Culture, felt by all couples with different cultural backgrounds because they introduce each other to their partners, there are often differences of opinion in communication due to different cultures, (4) Adaptation phase, the couple is getting used to their partner's different culture and no longer experiences difficulties, but there is one couple who fails to adapt because of a lack of intercultural communication.

Keyword: Intercultural Communication, Marriage

PENDAHULUAN

Indonesia terdiri dari beragam suku, budaya dan agama yang ada. Sehingga terdapat perbedaan budaya yang konsekuensinya diperlukan kemampuan beradaptasi dan memahami perbedaan suku, budaya dan agama. Khususnya dalam berkomunikasi dalam antar budaya yang berbeda sehingga terjalin hubungan yang baik. Budaya sebagai sistem yang kompleks sehingga memiliki pengaruh yang sangat kuat. Manusia secara timbal balik adil untuk membentuk dan dibentuk oleh budayanya. Keanekaragaman yang ada menjadi suatu konsekuensi logis dalam kehidupan. Di Indonesia banyak sekali anggota keluarga yang berdasarkan latar belakang budaya dan agama yang berbeda. Budaya diyakini sebagai perangkat aturan, nilai, kepercayaan, norma, sikap yang mengikat pada sekelompok orang sebagai ciri khusus kelompok tersebut.

Perkembangan pesat pembangunan di Indonesia terutama Sulawesi Utara khususnya kota Manado, membuat semakin banyak pendatang orang-orang dari kota lain seperti Jawa, Bali, bahkan etnis non pribumi. Hal ini memberikan peluang terjadinya pernikahan antara etnis

Bali dan Jawa ataupun etnis Manado dan Bali. Pernikahan tersebut menjadi hal biasa karena merupakan proses alamiah yang terjadi pada masyarakat multietnis. Dalam suatu perkawinan diperlukan saling pengertian dan saling menerima pasangan masing-masing dengan latar belakang keluarga dan kebiasaan yang berbeda. Dalam hal ini peneliti lebih menspesifikasikan kehidupan keluarga yang berbeda budaya yaitu antara suku Minahasa dan suku Bali.

Persoalan yang mendasar dalam perkawinan berbeda budaya memungkinkan adanya perbedaan bahasa, makanan, cara berpakaian dan latar belakang sosial. Etnis bali sangat menjunjung tinggi latar belakang tradisi dan istiadat yang ada sehingga dalam perkawinan mereka jarang ditemukan pasangan yang berbeda budaya, begitu juga dengan suku Minahasa jarang adanya perkawinan dengan suku Bali. Pasangan yang menikah beda etnis bila tidak memiliki pola pikir terbuka, akan terjadi pemaksaan kehendak dalam kepercayaan, nilai dan norma yang dianut oleh pasangannya. Dapat dilihat sepasang suami istri yang ada di Manado belum terbiasa dengan tradisi atau kebiasaan budaya masing-masing sehingga komunikasi antar budaya tidak dapat dimengerti.

Perkawinan suku Bali dan suku Minahasa sangatlah amat kompleks, dimana mereka terdiri dari budaya yang berbeda dan sulit untuk disatukan sehingga perlu adanya tahap dimana pasangan yang berbeda budaya sebelum masuk didalam jenjang perkawinan dimulai dengan adanya pengenalan tentang budaya mereka masing- masing kepada pasangannya nanti, saat berpacaran mereka sudah mengetahui sedikit tentang budaya pasangan mereka, agar tidak terjadi miss komunikasi. Selanjutnya tahap yang lebih dalam dengan teori Culture Shock Oberg dikutip oleh Mulyana (2008: 175-176) pada tahap pertama pasangan memasuki fase dimana merasa gembira terhadap budaya baru yang akan dimasuki , tahap kedua ini sering terjadinya perbedaan persepsi antara perbedaan budaya yang terjadi dan inilah menimbulkan culture shock. Culture shock yang terjadi terhadap pasangan yang berbeda budaya ini terdapat dalam proses adat perkawinan, hingga kebiasaan sehari-hari dalam adat dan istiadat mereka. Biasanya suku bali membuat banten atau canang untuk diletakan didepan rumah sebagai ritual keagamaan, tidak seperti dengan suku minahasa yang tidak melakukan ritual seperti itu. Inilah yang mebuat terjadinya

culture shock karena perbedaan budaya dan kebiasaan yang tidak pernah dilakukan sebelumnya oleh pasangan yang berbeda. Tahap ketiga pasangan mulai belajar dan mengerti mengenai budaya barunya , dimana pasangan secara bertahap mulai ada penyesuaian terhadap komunikasi dan budayanya , tahap terakhir dimana pasangan sudah beradaptasi dengan budaya baru dan telah mengerti nilai- nilai , sehingga jarang terjadinya salah pengertian didalam berkomunikasi. Lalu bagaimana interaksi komunikasi mereka yang berbeda budaya ini.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana Peran Komunikasi Antar Budaya Dalam Perkawinan Suku Bali dan Suku Minahasa di Manado

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Peran

Menurut Poerwadarminta (1996:79), peran yaitu suatu tindakan yang dilakukan seseorang dengan berdasarkan peristiwa yang melatarbelakanginya. Peristiwa atau kejadian tersebut bisa alami hal baik serta hal buruk sesuai dengan lingkungan yang sedang mempengaruhi dirinya untuk bertindak

Pengertian Komunikasi

Menurut Harold D Laswell , sebagaimana dikutip oleh Sendjaja (1999:7) cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan berikut : *who says what is which channel to whom with what effect?*(siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan efek bagaimana?)

Menurut Jane Pauley, sebagaimana dikutip oleh Alo Liliweri (2003:7) komunikasi merupakan transmisi informasi, transmisi pengertian yang menggunakan simbol-simbol yang sama.

Pengertian Budaya

Menurut Edward Burnett Tylor sebagaimana dikutip oleh Alo Lililweri (2003: 107) kebudayaan adalah kompleks dari keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hokum, adat istiadat dan setiap kemampuan lain dan kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat.

Menurut Edward T. Hall sebagaimana dikutip oleh Alo Liliweri (2003: 109) kebudayaan adalah komunikasi dan komunikasi adalah kebudayaan.

Pengertian Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi Antarbudaya bisa diartikan dengan menambah kata budaya ke dalam pernyataan

komunikasi antara dua orang atau lebih yang berlatar belakang kebudayaan. Menurut Samovar dan Porter sebagaimana dikutip dalam Alo Liliweri (2003 : 10) memberikan definisi komunikasi antar budaya yakni ketika komunikasi terjadi diantara produser dan penerimaan pesan yang latar belakang budayanya berbeda.

Menurut Charley H Dood sebagaimana dikutip Alo Liliweri (2003: 11) bahwa komunikasi antar budaya meliputi komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, anatarpribadi, dan kelompok, dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta.

Lustig dan Koester sebagaimana dikutip Alo Liliweri (2003: 11) komunikasi antar budaya adalah suatu proses komunikasi simbolik, interperatif, transksional, kontekstual yang dilakukan oleh sejumlah orang-orang karena memiliki perbedaan derajat kepentingan tertentu- memberikan interpretasi dan harapan secara berbeda terhadap apa yang disampaikan dalam bentuk perilaku

tertentu sebagai makna yang dipertukarkan.

Faktor Pendukung Komunikasi antar Budaya

Dikutip oleh Alo Liliweri (2003:73) sebagai berikut :

- a. Sadarilah bahwa perbedaan selalu ada dalam kelompok apapun, jangan bersikap stereotipe,terlalu menggeneralisasi atau mengasumilasikan bahwa perbedaan dalam satu kelompok tidak penting.
- b. Ingatlah akan adat kebiasaan yang berlaku dengan sembarang konteks komunikasi antar budaya
- c. Hindari evaluasi negative terhadap perbedaan kultur, baik secara verbal maupun non verbal. Pandanglah adat kebiasaan budaya sebagai suatu hal yang menyenangkan.
- d. Hindari kejutan budaya dengan mempelajari sebanyak mungkin kultur yang akan anda masuk bicaralah dengan penduduk asli dengan mereka yang mempunyai pengalaman.

Teori Komunikasi Antarbudaya

1. Teori Culture Shock dikemukakan oleh Oberg dikutip oleh Mulyana (2008: 175-176)
Model culture shock digambarkan dengan curve, atau Lysgaard menyebutnya “U-Curve Hypothesis”. Kurva ini diawali dengan perasaan

optimis dan bahkan kegembiraan yang akhirnya memberi jalan kepada frustrasi, ketegangan, dan kecemasan sebagai individu tidak dapat berinteraksi secara efektif dengan lingkungan baru mereka. Secara spesifik Kurva U ini melewati empat tingkatan, yaitu: (1) Fase optimistik, fase pertama yang digambarkan berada pada bagian kiri atas dari kurva U. Fase ini berisi kegembiraan, rasa penuh harapan, dan euphoria sebagai antisipasi individu sebelum memasuki budaya baru. (2) Masalah kultural, fase kedua di mana masalah dengan lingkungan baru mulai berkembang, misalnya karena kesulitan bahasa, sistem lalu lintas baru, sekolah baru, dan sebagainya. Fase ini biasanya ditandai dengan rasa kecewa dan ketidakpuasan. Ini adalah periode krisis dalam culture shock. Orang menjadi bingung dan tercengang dengan sekitarnya, dan dapat menjadi frustrasi dan mudah tersinggung, bersikap bermusuhan, mudah marah, tidak sabaran, dan bahkan menjadi tidak kompeten. (3) Fase recovery, fase ketiga dimana orang mulai mengerti mengenai budaya barunya. Pada tahap ini, orang secara bertahap membuat penyesuaian dan perubahan dalam caranya

menanggulangi budaya baru. Orang-orang dan peristiwa dalam lingkungan baru mulai dapat terprediksi dan tidak terlalu menekan. (4) Fase penyesuaian, fase terakhir, pada puncak kanan U, orang telah mengerti elemen kunci dari budaya barunya (nilai-nilai, adaptasi khusus, pola komunikasi, keyakinan, dan lain-lain).

Perkawinan

Menurut Sayuti Thalib (1986 : 47) secara pendek perkawinan itu ialah perjanjian suci membentuk keluarga antara seorang laki-laki dengan seseorang perempuan. Tujuan dari perkawinan adalah membentuk keluarga yang rapat hubungannya dengan keturunan.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Yang Digunakan

Metode penelitian kualitatif menurut Bogdan & Biklen, S (1992: 21-22) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati

Metode penelitian Kualitatif menurut Nasution (2003:18) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif disebut juga penelitian naturalistic. Disebut kualitatif karena sifat data yang dikumpulkan bercorak kualitatif, bukan kuantitatif,

karena tidak menggunakan alat pengukur. Disebut naturalistic karena situasi lapangan penelitian bersifat natural atau wajar, sebagaimana adanya, tanpa dimanipulasi, diatur dengan eksperimen atau test.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Manado yaitu 2 kecamatan. Pall 2 , Tikala. Alasan dilakukan penelitian di tempat ini karena pasangan suku bali dan suku minahasa tidak bermukim hanya di satu tempat , namun tersebar di beberapa wilayah.

Fokus penelitian

Berdasarkan masalah diatas maka fokus penelitian lebih menetapkan:

1. Fase kegembiraan atau optimis sebelum memasuki budaya baru
2. Culture shock yang terjadi , terhadap perbedaan bahasa , makanan, cara berpakaian, norma nilai dan istiadat.
3. Fase dimana orang mulai mengerti mengenai budaya barunya
4. Adaptasi yang dilakukan terhadap nilai-nilai , komunikasi dan keyakinan.

Informan Penelitian

Informan dalam penelitian kualitatif yaitu informan penelitian yang memahami informasi tentang objek penelitian. Informan yang dipilih harus

memiliki kriteria agar informasi yang didapatkan bermanfaat untuk penelitian yang dilakukan. Terdapat kriteria-kriteria untuk menentukan informan penelitian yang dikatakan oleh para ahli. Disini peneliti meneliti 5 pasangan suami isteri yang mempunyai suku bali dan suku minahasa. Yang berada di kecamatan tikala berjumlah 2 pasangan, kecamatan paal 2 berjumlah 3 pasangan.

Teknik pengumpulan data

1. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi (Sugiyono , 2014:145) ialah tindakan penguasaan langsung terhadap lingkungan fisiknya maupun pengamatan langsung terhadap suatu aktifitas yang sedang berlangsung yang meliputi seluruh aktifitas perhatian pada suatu kajian objek dengan menggunakan alat pengindraan

2. Wawancara

Wawancara menurut Esterberg dalam Sugiyono (2015:72) wawancara adalah pertemuan yang diadakan oleh dua orang untuk bertukar informasi maupun suatu ide dengan cara Tanya jawab , sehingga dapat dikerucutkan menjadi sebuah kesimpulan atau makna dalam topik tertentu.

3. Studi Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2015:82) dokumentasi merupakan catatan peristiwa pada waktu yang lalu , dan dapat berbentuk tulisan , gambar, maupun karya – karya monumental dari seseorang.

Teknik Analisis Data

Menurut Stainback dalam Sugiyono (2015: 88) analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif, sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi.

Langkah-Langkah seperti yang dikemukakan Burhan Bungin (2010:74)

a. Pengumpulan data

Merupakan bagian dari integrasi dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada peneliiian ini adalah dengan menggunakan wawancara dan studi dokumentasi

b. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan , pemusatan perhtian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

c. Display data

Mendekripsikan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan

tindakan. Penyajian berbentuk teks naratif

d. Verifikasi dan pengambilan simpulan

Merupakan akhir dari analisis data , penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang disajikan. Antara display data dan penarikan kesimpulan terdapat aktivitas analisis data yang ada.

Berdasarkan keterangan diatas maka tiap tahap dalam proses tersebut dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data dengan menelaah seluruh data yang ada dari berbagai sumber yang telah didapat dari lapangan dan dokumen pribadi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi Penelitian

Manado adalah ibukota dari provinsi Sulawesi Utara. Hari jadi Kota Manado yang ditetapkan pada tanggal 14 Juli 1623, Manado terdiri dari beragam suku bangsa dan budaya. Suku asli Manado ialah mayoritas berasal dari Minahasa, seiring perkembangannya zaman terdapat transmigrasi dari luar daerah ke Manado sehingga mendatangkan suku bangsa lainnya yaitu suku Gorontalo, suku Bali , dan Suku Jawa dan masih banyak lainnya.

Manado terdiri dari beberapa kecamatan salah satunya yaitu kecamatan Tikala dan Kecamatan Mapanget yang juga sebagai tempat penelitian ini. Kecamatan Tikala terdapat Pura Jagadhita yaitu sebagai tempat umat beragama Hindu dalam menunaikan ibadah, sehingga tak jarang suku Bali banyak bermukim di daerah tersebut. Pasangan perkawinan suku Bali dan Suku Minahasa juga bermukim di daerah tersebut karena berdekatan dengan Pura. Kecamatan Mapanget juga seperti begitu terdapat pasangan suami isteri yang berlatang belakang suku Bali dan suku Minahasa tinggal di daerah tersebut.

Pembahasan Hasil Penelitian

Fase Kegembiraan

Berdasarkan hasil wawancara peneliti menemukan keragaman hasil jawaban dari beberapa informan. Menurut teori culture shock oleh Oberg dikutip oleh Dedy Mulyana (2008 : 175) fase kebahagiaan bisa disebut sebagai fase kesenangan serta kenikmatan, layaknya seperti pasangan baru yang merasakan bulan madu yang belum menerima kesulitan- kesulitan dalam menjalani hubungan. Kebanyakan dari mereka mempunyai rasa senang akan budaya baru dari pasangan mereka yang berbeda budaya. Misalnya istri yang berasal dari

Minahasa senang akan mengenal budaya baru dari suami yang berasal dari Bali, begitu juga suami yang berasal dari suku Bali juga senang akan mengenal kebudayaan dari suku Minahasa. Namun ada juga yang merasakan campur aduk, dan takut bilamana budaya dari pasangan yang berbeda tidak sesuai dengan ekspektasi yang mereka pikirkan.

Culture Shock

Berdasarkan hasil wawancara peneliti menemukan keragaman hasil jawaban dari beberapa informan. Menurut teori culture shock oleh Oberg dikutip oleh Dedy Mulyana (2008 : 176) pasangan yang berbeda budaya mengalami yang namanya terkejut akan budaya baru mereka merasakan kaget, shock, bingung harus melakukan apa terhadap perubahan lingkungan yang terjadi kepada mereka. Disinilah peneliti mendapatkan hasil bahwa 7 informan mengalami *culture shock*, karena memang mereka belum pernah dan mengetahui budaya pasangan mereka sehingga mereka merasa bingung, aneh dan kaget terhadap budaya pasangan mereka dan juga sering mempunyai pikiran yang negative terhadap budaya pasangan mereka, karena kurangnya keterbukaan terhadap dunia luar dan

yang lainnya tidak terlalu terkejut karena mereka sudah lama tinggal di Manado dan mengenal lebih dulu sebelum menikah dengan pasangan mereka. Dari hasil jawaban informan dapat disimpulkan bawah peran komunikasi antarbudaya dalam perkawinan suku Bali dan suku Minahasa berjalan dengan lancar karena terjadi namanya culture shock.

MMengenal Budaya Baru

Berdasarkan hasil wawancara peneliti menemukan keragaman hasil jawaban dari beberapa informan, Menurut teori culture shock oleh Oberg dikutip oleh Dedy Mulyana (2008 : 176) bahwa pada tahap ini, orang secara bertahap membuat penyesuaian dalam merencanakan perubahan dalam memasuki budaya baru, dimana pasangan pasangan mulai mengerti mengenai budaya baru. Mereka saling mengenalkan budaya mereka kepada pasangan mereka masing-masing agar pasangan tersebut dapat mengerti budaya mereka. Dari hasil jawaban informan dapat disimpulkan bahwa peran komunikasi antarbudaya dalam perkawinan suku Bali dan suku Minahasa berjalan dengan lancar

karena mereka mau untuk mengenal budaya pasangan.

Adaptasi

Berdasarkan hasil wawancara peneliti menemukan keragaman hasil jawaban dari beberapa informan. Menurut teori culture shock oleh Oberg dikutip oleh Dedy Mulyana (2008 : 176) pada fase ini pasangan yang berlatarbelakang budaya sudah tidak mengalami kesulitan lagi terhadap budaya pasangannya, karena telah melakukan penyesuaian diri atau bisa dibilang dengan adaptasi. Peneliti mendapatkan bahwa dari 10 informan yang terdiri dari 5 pasangan, 4 diantaranya berhasil menyesuaikan diri dilihat dari jawaban informan yang kebanyakan mampu menyesuaikan diri dan bisa berbaur dengan budaya pasangannya, walaupun hanya ada 1 budaya yang dominan karena akan diturunkan kepada anak-anaknya, namun dalam suatu rumah tangga mereka bisa saling menghormati terhadap budaya pasangan lainnya. Salah 1 pasangan gagal untuk beradaptasi karena istri yang berasal dari Minahasa goyah dan tidak sesuai dengan pendiriannya, serta belum mendapat restu dari keluarga besarnya maka dia kembali

ke agama aslinya dan berbalik kepada budaya lamanya, begitu juga dalam hubungan rumah tangga mereka karena kurangnya komunikasi yang efektif juga sehingga mereka tidak bisa menyelesaikan masalah yang ada dan harus berujung dengan perpisahan.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Fase Kegembiraan

Fase kegembiraan kebanyakan dirasakan oleh semua pasangan karena mereka merasakan senang akan mengenal budaya pasangannya, walaupun mereka tidak tahu lebih mendalam dan mereka belum menerima kesulitan kesulitan di awal hubungan perkawinan.

2. Fase Culture Shock

Fase Culture Shock sering dirasakan oleh pasangan yang menikah beda budaya, mereka kebanyakan merasa kaget dan bingung kepada budaya pasangannya, namun tetapi ada pasangan yang tidak mengalami culture shock karena sebelumnya mereka sudah

mengetahui dan mengenal budaya dari pasangannya.

3. Fase Mengenal Budaya Baru
Fase mengenal budaya baru ini dirasakan oleh semua pasangan yang berlatarbelakang budaya yang berbeda, karena mereka saling mengenalkan budaya mereka masing- masing kepada pasangan, sering terjadi perbedaan pendapat komunikasi akibat budaya yang berbeda.
4. Adaptasi
Adaptasi seharusnya pasangan sudah mulai terbiasa dengan budaya pasangannya yang berbeda dan tidak mengalami lagi kesulitan, namun terdapat satu pasangan yang gagal melakukan adaptasi karena kurang adanya komunikasi antarbudaya.

Saran

Berdasarkan hasil wawancara dari informan maka peneliti memberikan saran yaitu berupa:

1. Kepada pasangan yang berlatarbelakang budaya bukan hanya merasa senang diawal perkawinan saja, namun bisa bahagia sampai maut memisahkan.

2. Kepada pasangan yang mempunyai latar belakang budaya berbeda, saling mempunyai pikiran yang terbuka terhadap dunia baru, sehingga kita tidak membuat pikiran kita menjadi negatif jika terjadi culture shock.
3. Kepada pasangan yang bertlatarbelakang budaya tetap mengenalkan budaya mereka kepada masing- masing keluarga besar juga, agar terjalin tali silaturahmi sehingga tidak terjadinya perbedaan pendapat.
4. Kepada masing-masing pasangan yang melakukan perkawinan yang berlatarbelakang budaya berbeda tetap terus bisa beradaptasi dan menghormati budaya masing- masing dari pasangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan,R& Biklen,S. 1992. *Qualitative Research for Education*. Boston : Allyn and Bacon
- Bungin,Burhan . 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana
- Creswell, Jhon W. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Djuarsa,S,Sendjaja,.1999. *Teori komunikasi*.Jakarta : Universitas Terbuka
- DeVito, Joseph A. 2011. *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang Selatan: KARISMA Publishing Group
- L.Tubbs, Stewart & Moss, Sylvia. 2008. *Human Communication :Prinsip-prinsip Dasar*.Bandung: PT. Remaja Rosdarkarya
- Liliweri,Alo. 2003. *Dasar- Dasar Komunikasi AntarBudaya*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Marhaeni,Fajar. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Jakarta Barat:Universitas Mercu Buana
- Mulyana,Deddy. 2008 *.Komunikasi efektif “ Suatu Pendekatan Lintas Budaya”*.Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung : Tarsito
- Sugiyono.2014.*Metode Penelitian Pendidikan PendekatanKualitatif, Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono.2015. *Metode Penelitian Kombinasi, Mix Methods*. Bandung: Alfabeta
- Thalib,Sayuti . 1986. *Hukum kekeluargaan Indonesia*.Jakarta : UI Press
- WJS,Poerwadarminta,. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka

